

**POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA  
SEMANGGI, PASAR KLIWON, SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:**

**MUHAMMAD SAMI**

**L 100 102 005**

**PROGRAM STUDI COMMUNICATION SCIENCE  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA SEMANGGI, PASAR  
KLIWON, SURAKARTA

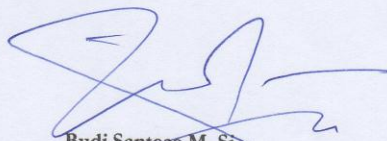
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

MUHAMMAD SAMI

L100102005

Telah diperiksa dan disetujui oleh :



Budi Santoso M. Si  
NIK 1726

HALAMAN PENGESAHAN

POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA SEMANGGI, PASAR  
KLIWON, SURAKARTA

OLEH  
MUHAMMAD SAMI  
L100102005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 21 November 2017  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji :

1. Budi Santoso M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Agus Triyono, M.Si  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)



Dekan

(Signature of Dean)

Nurghatna, ST., M.Sc., Ph.D.

NIK. 881



### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 4 Januari 2018

Penulis



**MUHAMMAD SAMI**

**L100102005**

# **POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA SEMANGGI, PASAR KLIWON, SURAKARTA**

## **ABSTRAK**

### **POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA SEMANGGI, PASAR KLIWON, SURAKARTA**

Tujuan dari penelitian ini untuk mempelajari pola komunikasi yang terjadi antara yayasan MTA keturunan Arab dengan warga kelurahan Semanggi, kecamatan Pasar Kliwon, kota Surakarta. Karena mayoritas keturunan Arab yang ada di kota Surakarta bertempat tinggal di Pasar Kliwon. Sedangkan Semanggi adalah tempat pertama didirikannya Yayasan MTA. Berbagai macam aliran agama Islam ada di daerah tersebut sudah sejak lama. Sedangkan Yayasan MTA termasuk aliran baru yang muncul pada tahun 1972. Yayasan MTA susah diterima oleh warga sekitar saat berdirinya karena tidak sepaham dengan warga yang tinggal di sekitar. Padahal sama saja dengan Islam yang lain namun sedikit ada perbedaan dalam *amaliyah*-nya, atau perbedaan budaya. Maka perlu diteliti bagaimana pola komunikasi yang terjalin dengan warga sekitar sehingga bisa berdiri sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan sampling yang tepat untuk penelitian ini adalah snowball sampling. Karena informasi yang didapat terus berkembang dan akan berhenti ketika terjadi pengulangan informasi. Wawancara dan observasi didapat dari sumber informasi yang terpercaya. Sehingga penelitian ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Yayasan

## **ABSTRACT**

The purpose of this research is to learn about the pattern of communication that occurs between the foundations of Arabian descent in MTA with citizens of Semanggi village, Pasar Kliwon district, Surakarta city. Because the majority of Arab descendants in the city of Surakarta live in Pasar Kliwon. While Semanggi is the first place the establishment of the MTA Foundation. Various kind of Islam existed in that area for a long time. The MTA Foundation is a kind of new sect in Islam that emerged in 1972. MTA Foundation is hard to be accepted by the people around the time of its establishment because it does not agree with the people who live around. Though that foundations is the same as another Islamic but little difference in his *amaliyah*, or cultural differences. So it needs to be research how the patterns of communication are involved with local people so that it can survive until now. This study used descriptive qualitative method. While the right sampling for this study is snowball sampling. Because the information obtained continues to grow and will stop when there is repetition of information. Interviews and observations are obtained from reliable sources of information. So this research can get maximum result.

Keywords : Communication patterns, Foundation

## **1. PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari pada manusia. Komunikasi memainkan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan satu sama lainnya. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama. Makna pesan yang tersampaikan dengan baik dapat membuat tujuan penyampaian pesan seseorang tercapai. Komunikasi dilakukan oleh siapa saja, dalam bentuk seperti melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dalam bentuk kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang melalui gesture atau bahasa tubuh seseorang. Keduanya dilakukan demi mencapai tujuan yang sama yaitu agar makna pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada orang yang menjadi penerima pesan kita. Sebagai manusia kita telah dibekali potensi untuk saling berkomunikasi. Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia mempunyai beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, yang mana setiap individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu berinteraksi dan hidup dinamis bersama orang lain.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwasanya komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar individu yang berakibatkan terisolasi apabila tidak berkomunikasi. Kondisi tersebut tidak dapat dielakkan, karena pada dasarnya, ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain berpotensi memunculkan gap (kesenjangan) di antara kedua belah pihak. Hal tersebut disebabkan karena budaya setiap orang selalu berbeda dengan orang lain, bahkan sekecil apapun perbedaannya. Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai, norma dan adat yang berbeda pula. Oleh karena itu, perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tujuan hidup tiap individu. Dalam konteks komunikasi antarbudaya ini, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, mencakup bahasa, aturan dan norma masing masing. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang. Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan ekspektasi budaya masing-masing. Perbedaan ekspektasi budaya tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman

dalam berkomunikasi. Kesalahpahaman menyebabkan tidak lancarnya proses komunikasi. (Nurudin, 2010:12).

Kesalahpahaman sering terjadi ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki perbedaan budaya. Masalah utamanya adalah setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya merupakan sesuatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi (Mulyana & Rakhmat, 2003:7). Oleh karena itu, setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya yang lain. Salah satu fenomena tentang pola dalam berinteraksi

Ketika manusia berkomunikasi dalam suatu organisasi, mereka membutuhkan suatu sistem untuk mengatur alur informasi. Tidak hanya organisasi berskala besar yang memiliki tingkat kompleksitas yang begitu tinggi namun juga organisasi berskala kecil.

Pola komunikasi adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok tertentu Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi sehingga adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. *Communication is vital for businesses to effectively explain how their products and services differ from their competitors.* (Prasanta Kumar Padhi, 2016 :20-26). Dari proses komunikasi akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang berkaitan dengan proses komunikasi. Pola merupakan sebuah sistem maupun cara kerja sesuatu yang memiliki bentuk dan struktur tetap. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, atau bahkan hubungan timbal balik satu sama lain. Setiap orang dari tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial yang lainnya. Dalam menjalin suatu hubungan, orang sering kali berpikir seberapa banyak ia dapat terbuka dengan orang lain, terjadang orang sangat menjaga kehidupan pribadinya, namun di lain waktu orang suka berbagi cerita (curhat) mengenai kehidupan pribadinya dengan orang lain. Hal yang lebih menarik dalam suatu hubungan adalah orang sering kali bernegosiasi dengan dirinya sendiri mengenai topik apa saja yang dapat dibicarakannya dengan orang lain dan seberapa banyak informasi yang dapat disampaikannya. (Fajar Marhaeni, 2009:12-14)

Pola komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penyampaian informasi dari seorang pimpinan kepada para karyawan, yaitu meliputi sumber informasi, sebagai pusat ingatan bagi organisasi dan penciptaan gagasan atau ide-ide agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan atau instansi. Pola komunikasi merupakan salah satu

faktor penting guna memperlancar arus produksi, oleh karena itu, dalam sebuah hubungan suatu etnis budaya. (Yusuf. Pawit M. 2010:16-20)

Kebutuhan adanya hubungan suatu etnis budaya dalam sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan manusia satu dengan yang lainnya ini kemudian melahirkan kebutuhan tentang adanya norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya, sehingga tercipta keseimbangan sosial (*social equilibrium*) antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan manusia terutama juga kondisi keseimbangan itu akan menciptakan tatanan sosial (*sosial order*) dalam proses kehidupan masyarakat saat ini dan waktu yang akan datang terutama pada faktor pola lingkungan komunikasi sehari-hari.

Faktor yang sangat mendukung pola komunikasi dalam lingkungan suatu budaya yang bergerak dalam bidang komunikasi antar sesama tentunya memiliki interaksi yang sangat erat melihat pentingnya komunikasi dalam berinteraksi. Hal demikian tentu ada pola yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Pola yang digunakan juga harus tepat agar proses komunikasi berjalan dengan baik. Dalam judul jurnal “POLA KOMUNIKASI YAYASAN MTA KETURUNAN ARAB DENGAN WARGA SEMANGGI, PASAR KLIWON, SURAKARTA” memiliki maksud dari mulai apa yang dibicarakan, hingga *feedback* dari lawan bicara. Bukan hanya dengan tatap muka saja, tapi juga saat menanggapi satu sama lain di depan umum ketika ada hal-hal yang bersangkutan. Pola komunikasi antar budaya tentu menjadi hal yang patut untuk diteliti, karena tentu memiliki perbedaan satu sama lain. Hubungan antara budaya dan komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar komunikasi (Mulyana, 2005:25).

Keturunan arab banyak yang tinggal di daerah Pasar Kliwon, khususnya semanggi. Sehingga mereka disebut sebagai Arab-Indonesia karena memang sejak lama sebelum Indonesia merdeka sudah tinggal di negara ini. Keturunan Arab-Indonesia bukan hanya tinggal di negara ini, namun juga ikut berjuang memerdekakan Indonesia. Keturunan Arab memiliki cabang dalam hal marga. Namun itu bukan menjadi masalah karena semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Keturunan Arab ada yang berpegang teguh dengan NU, MTA, Muhammadiyah dan lain sebagainya. Keturunan Arab yang berpegang teguh dengan NU atau biasa disebut dengan *Sunni*, adalah masyarakat yang agamanya berkiblat kepada NU (pemerintah) tentunya juga berkiblat kepada Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Ratarata keturunan Arab yang tinggal di Semanggi adalah NU. Sedangkan, MTA berpusat di Kelurahan Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. MTA adalah singkatan dari Majelis Tafsir AlQuran, yang merupakan sebuah yayasan dimana didalamnya terdapat sebuah lembaga pendidikan dan dakwah islamiyah. Lembaga ini, didirikan



oleh Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972. Tujuan dari didirikannya lembaga ini yaitu, mengajak umat islam kembali ke AlQuran. Di dalam lembaga ini, penduduk dapat mengkaji AlQuran dengan ditekankan pada pemahaman, penghayatan, dan pengamalan pada kehidupan sehari – hari. Semanggi adalah salah satu kelurahan dari kecamatan Pasar Kliwon di kota Surakarta yang dimana di dalamnya terdapat pusat berkumpulnya keturunan Arab. Disitu juga adalah tempat berdiri dan menjadi pusat dari MTA.

Berdasarkan data Laporan Bulanan Penduduk yang penulis dapatkan dari kelurahan Semanggi, penduduk yang tinggal pada awal bulan Januari 2016 tercatat 17.517 laki-laki dan 17.410 perempuan. Penduduk bertambah banyak karena menurut catatan laporan tersebut pada akhir bulan Januari 2016, penduduk laki-laki menjadi 17.544 dan perempuan 17.428. pada akhir bulan Februari 2016 masih meningkat lagi menjadi 17.577 laki-laki dan 17.449 perempuan. Dalam Catatan tersebut juga terdapat informasi mata pencaharian dari rata-rata penduduk semanggi, seperti buruh, pengusaha, pedagang, PNS, TNI, Polri, dan masi banyak lainnya. Sedangkan keturunan arab yang ada disemanggi ini mayoritas berdagang. Dari mulai bahan mentah hingga barang jadi siap jual. ini tentunya turut membantu memajukan perekonomian kota Surakarta. Walaupun mayoritas keturunan Arab, namun tetap ada lebih dari 4.000 orang yang beragama selain islam di Semanggi. Dari total 35.026 penduduk, yang beragama Islam ada 30.768 penduduk, Kristen Protestan 2.537, Kristen Katolik 1.692, Hindu 24 Penduduk dan Konghucu hanya 5 penduduk. Salah satu bukti bahwa banyaknya orang islam di kelurahan Semanggi ini adalah banyak terdapat Mushola/Masjid. Hampir tiap 40 Meter ada masjid dan masjid tersebut aktif untuk dipakai sholat dan sebagainya. Disinilah mengapa peneliti mencoba untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi antara MTA keturunan Arab dengan Warga setempat di Semanggi. MTA juga berpusat di Semanggi dan mereka bisa hidup bersama-sama kurang lebih 40 tahun hingga sekarang masih terus berjalan.

## **1.1 TELAAH PUSTAKA / LITERATURE REVIEW**

Dalam jurnal ini penulis meneliti dengan objek pada pola komunikasi antara Yayasan MTA keturunan arab warga Semanggi dan penulis telah melakukan tinjauan pustaka. Penulis melihat judul skripsi yang ada di internet, “KOMUNIKASI BUDAYA (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)” disusun oleh salah satu mahasiswa UIN Jakarta.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjiplak atau mengambil dari hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dengan masalah yang sedang dibahas. Adapun perbedaannya adalah dari skripsi tersebut dengan skripsi peneliti yaitu pada subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu membahas bagaimana pola komunikasi antar budaya antara dua suku yang berbeda, ialah masyarakat Muhammadiyah dengan

masyarakat NU. Dalam penelitian ini subjek penelitian penulis adalah Yayasan MTA keturunan arab dan warga Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Sedangkan untuk teori penulis menggunakan beberapa teori berikut untuk menjelaskan fenomena yang penulis teliti :

### **1. 1. 1 KOMUNIKASI**

Harold D. Lasswell 1960 (Mulyana, 2005), mengatakan bahwa secara mendasar komunikasi merupakan penjelasan tentang Siapa, mengatakan Apa, dengan Channel apa, kepada Siapa, dan apa Efeknya. Dimana komunikasi berarti serangkaian proses pengiriman informasi, dari komunikator atau mereka yang memberikan informasi secara verbal maupun non verbal, melalui media tertentu kepada obyek yang dituju (Komunikan).

Komunikasi memiliki beberapa elemen yang dapat mempengaruhi proses komunikasi, sesuai dalam buku *Communication Works-Eighth Edition* (Gamble, 2005) elemen-elemen komunikasi antara lain: (1) *People*, merupakan komunikator (baik singular dan plural) yang memulai proses komunikasi, seperti mengirimkan pesan, dan komunikan (baik singular ataupun plural) merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator. (2) *Message*, pada proses komunikasi tidak hanya berupa kata-kata saja. Dalam konteks ini, bisa berupa gerakan, suara, teks, simbol, dan lain-lain. Pesan dalam ilmu komunikasi terbagi menjadi bentuk kata-kata, mengingat pesan Non-Verbal juga bukan berupa kata-kata semata, tetapi seperti yang telah disebutkan diatas. (3) *Channels* (Media) Pada konteks komunikasi adalah sesuatu yang membantu proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. Media tidak hanya melalui media massa saja, namun, yang seringkali dipakai adalah media massa. (4) *Noise*, segala sesuatu yang mengganggu jalannya proses komunikasi, atau mengagalkan proses pengiriman pesan tersebut. (5) *Context (Setting)*, disini, konteks dimaksudkan sebagai situasi lingkungan tersebut. Konteks (Setting) juga dapat mempengaruhi proses pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan. (6) *Feedback*, ketika komunikan member umpan balik (respon) setelah menerima pesan dari komunikator. (7) *Effects*, akibat dari proses komunikasi. Hasil dari ‘efek’ tersebut, dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (membutuhkan waktu).

### **1.1.2 POLA KOMUNIKASI**

Pola komunikasi adalah serangkaian dua kata yang menjadi satu dan memiliki keterkaitan dalam pemaknaannya. Pola sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya bentuk, sistem, cara atau struktur sifatnya tetap. Atau bisa diartikan sebagai contoh atau cetakan.

Menurut Kim Young Yun (2007 : 237-253 ) komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang

dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

### **1.1.2.1 Pola Komunikasi Primer**

Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. *Encoder* menyampaikan pesan kepada *decoder*. Proses menyampaikan pesannya adalah *coding*. *Coding* disampaikan berdasar dari pengalaman *encoder* dan *decoder*. Karena pesan bersifat langsung, maka *decoder* langsung bisa memberikan umpan balik dan *encoder* harus siap menerima. Dengan umpan balik tersebut kita bisa mengetahui respon dari *decoder* langsung. Jika terjadi hal negatif, seharusnya *encoder* langsung mengubah gaya komunikasinya. Dalam Pola Komunikasi Primer ini, terbagi menjadi 2 bagian, yaitu Verbal dan Nonverbal. Verbal yaitu pola komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai lambang untuk menyampaikan pesan. Sedangkan Nonverbal yaitu menggunakan isyarat dan juga bisa menggunakan gambar. Isyarat yang dimaksud adalah seperti nada berbicara, cara pandang mata, raut wajah dan lain sebagainya.

Aristoteles mengungkapkan bahwa pola komunikasi Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. (Effendy, Onong Uchjana. 2003:12)

Menurut Kim Young Yun (2007 : 211) Adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu, misalnya bahasa, kial, isyarat, warna, bunyi, bahkan bisa juga bau. Diantara simbol-simbol yang dipergunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesamanya, ternyata bahasa merupakan simbol yang paling memadai karena bahasa adalah simbol representatif dari pikiran maupun perasaan manusia. Bahasa juga merupakan

symbol yang produktif, kreatif, dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, bahkan mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Richard D, (2012. 297–319) merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

#### **1.1.2.2 Pola Komunikasi sekunder**

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984. ([Http://faidinaidin.blogspot.com/2014/02/model-komunikasi-menurut-laswell.html](http://faidinaidin.blogspot.com/2014/02/model-komunikasi-menurut-laswell.html)).

Pola komunikasi secara sekunder proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama( Effendi1989). Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dilapangan yang menemukan bahwa didalam melakukan proses komunikasi, lurah dan staf di

kantor kelurahan tersebut kerap menggunakan alat atau sarana seperti contohnya handphone yang digunakan ketika salah satu staf sedang berada diluar kantor maupun ketika didalam kantor mereka kerap SMSan, kemudian untuk penggunaan microfon, wireless, dan alat atau sarana pendukung lainnya, yaitu ketika ada rapat, baik rapat intern maupun rapat dengan masyarakat, dan juga ketika ada acara-acara yang berhubungan dengan pemerintahan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa Dengan didukung peralatan dan sarana komunikasi tersebut maka dapat menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif dan berhasil, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam kantor kelurahan perangkat selatan tersebut, pola komunikasi secara sekunder telah dapat diterapkan dalam proses komunikasi.

Menurut J. Stier, (2006:11) Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambang sebagai media pertama.

Menurut Richard D, (2012. 203-207) Adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat / sarana sebagai media kedua setelah bahasa. Komunikasi jenis ini dimaksudkan untuk melipat gandakan jumlah penerima informasi sekaligus dapat mengatasi hambatan-hambatan geografis dan waktu. Namun harus diketahui pula bahwa komunikasi jenis ini hanya efektif untuk menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informative, bukan yang persuasif. Pesan pesan persuasif hanya efektif dilakukan oleh komunikasi primer / tatap muka Umpan balik dalam komunikasi sekunder bersifat tertunda (delayed feedback), jadi komunikator tidak akan segera mengetahui bagaimana reaksi atau respon para komunikan. Oleh karena itu, apabila dibutuhkan pengubahan strategi dalam informasi berikutnya tidak akan secepat komunikasi primer atau komunikasi tatap muka. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Sedangkan pola komunikasi juga terbagi menjadi dua bagian, istilah pola komunikasi bisa disebut juga sebagai model komunikasi. Tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengingat banyaknya model-model komunikasi yang berkembang saat ini, berikut beberapa pola atau model komunikasi:

Pola Atau Model Intraksional : 1) Komunikasi sebagai interaksi Model ini lebih menekankan pada proses komunikasi 2 arah diantara dua komunikator, dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah : dari pengirim pesan kepada penerima, dan dari penerima kepada pengirim pesan. Elemen yang paling penting dalam pola atau model ini adalah adanya umpan balik atau tanggapan terhadap suatu pesan umpan balik dapat berupa verbal maupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik sangat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi dalam model intraksional

umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. (Wiryanto, 2005:26). 2) Pola Transaksional : Komunikasi sebagai transaksi Model komunikasi transaksional (Transactional model of communication) (Barnlund:1970:12) menggaris bawahi pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi, dimana pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektifnya komunikasi yang terjadi. Dalam model transaksional, orang membangun kesamaan makna, apa yang dikatakan orang dalam sebuah transaksi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalamannya di masa lalu.

#### **1.1.2.3 Pola Komunikasi Sirkular**

Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. (Wiryanto, 2005:31)

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pola Komunikasi adalah suatu proses komunikasi yang efektif yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan suatu hal kepada komunikan agar didapat saling pengertian antara keduanya, sehingga segala informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami.

Dalam proses sirkular terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari seseorang kepada orang lain, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu karena adanya umpan balik antara kedua orang tersebut.

#### **1.1.3 Teori Kompetensi Komunikasi**

Teori yang digunakan adalah Teori Kompetensi Komunikasi, yang Dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach (1984) dalam Yusuf (2010 : 97). Kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yakni : 1) Pengetahuan (*knowledge*). Diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang terbaik yang digunakan untuk situasi tertentu. 2) Keahlian (*skill*). Maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama. 3) Motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seorang yang ahli dibidangnya.

#### **1.1.4 Teori sistem**

Teori sistem ini dikemukakan oleh Karl Weick dalam Morissan (2009:33). Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi kedalam internal organisasi dan sebaliknya, untuk memahami bagaimana organisasi mempengaruhi lingkungan eksternalnya.



Komponen penting dalam teori sistem untuk memahami informasi dalam organisasi adalah umpan balik (*feedback*), yaitu informasi yang diterima organisasi. Informasi yang diterima dapat dipandang sebagai positif atau negatif. Melalui umpan balik, bagian-bagian organisasi dapat menentukan jika informasi yang diterima bersifat jelas dan mencukupi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari uraian teori di atas jelaslah bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan saling pengertian dalam sebuah organisasi sehingga dengan komunikasi yang efektif tersebut dapat membuat kinerja dalam sebuah organisasi dapat dijalankan dan semua tujuan organisasi yang diinginkan bersama dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

### **1.1.5 Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks komunikasi. Atau dengan meminjam definisi dari Goldhaber, komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain. Sedangkan komunikasi organisasi menurut Wiryanto (2005:11) ialah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

#### **1.1.5.1 Dimensi-dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi**

Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan, dsb. Proses komunikasi internal ini bisa berwujud komunikasi antar pribadi ataupun kelompok. Komunikasi internal ini lazim dibedakan menjadi dua yaitu: 1) Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll. Sedangkan bawahan memberikan laporan-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dsb kepada pimpinan. 2) Komunikasi horizontal atau lateral, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manager kepada manager. Pesan dalam komunikasi ini bias mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi vertikal ini memperlancar pertukaran-pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, dan masalah. Hal ini membantu

organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri dari jalur secara timbal balik: 1) Komunikasi dari organisasi kepada khalayak. Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat infotmatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan. 2) Komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi. Wiryanto (2005:23)

#### **1.1.6 Komunikasi Antar Budaya**

Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain maka kita dan orang yang akan menjadi komunikan kita akan menafsirkan pesan yang diterima baik berupa pesan verbal maupun non verbal dengan standar penafsiran dari budayanya sendiri. Pada dasarnya, komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang – orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Ada beberapa pengertian yang diberikan oleh para ahli komunikasi dalam menjelaskan komunikasi budaya, diantaranya adalah : (1) Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Denis M. Ogawa (dalam Armawati, 2003), Komunikasi antar budaya yaitu komunikasi antara orang – orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku, bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial (2) Menurut Deddy Mulyana dalam “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, Komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang – orang yang berbeda budayanya. (3) Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu memiliki hubungan timbal balik seperti dua sisi pada mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, sebaliknya komunikasi menjadi bagian yang bisa menentukan, memelihara, mengembangkan budaya sehingga bisa diwariskan kepada generasi selanjutnya (Deddy Mulyana; 1996; 7)

## **2. METODE**

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, subjek penelitian ini adalah MTA keturunan Arab dan warga Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah pola komunikasi antara MTA keturunan arab dan warga Semanggi.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat pada situasi-situasi tertentu. Termasuk dalam hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dan pengaruhnya dalam suatu fenomena. Seperti masalah perbedaan

beramal dalam hal ibadah yang ada di Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta. Antara MTA dengan warga Semanggi yang mayoritas NU.

Hasil analisis deskriptif kualitatif akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata disertai interpretasi peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dan bukan merupakan pengukuran atas angka-angka. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan akan memperoleh gambaran hasil penelitian secara rinci.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer merupakan data yang penulis dapatkan langsung dari sumbernya, yaitu narasumber atau informan. Dalam penelitian ini, informasi penulis dapatkan dari narasumber langsung yang dapat dijamin kebenarannya dan keakuratannya. Seperti perwakilan MTA dengan menggunakan izin penelitian. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber yang pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Husein Umar, ).

Data sekunder adalah data yang diambil dari buku, arsip, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Yaitu semua data tentang penduduk di Semanggi yang penulis dapatkan dari Kelurahan Semanggi Kota Surakarta.

Dalam penelitian ini Lokasi yang penulis teliti adalah Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta dan penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Oktober. Metode pengumpulan data digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam menyusun penelitian ini penulis melalui wawancara, dan observasi. 1) Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti menggunakan teknik wawancara. Karena dengan wawancara peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber, sehingga memudahkan dalam memperoleh data. Wawancara akan dilakukan secara bebas, tetapi tetap dengan menggunakan pedoman wawancara agar pertanyaan terarah. 2) Observasi, dalam penelitian ini penulis mendatangi langsung ke lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian meneliti, mengamati, dan mencatat komunikasi yang terjadi antara orang-orang MTA dengan warga Semanggi. 3) Selain itu penulis juga menggunakan buku sebagai referensi data untuk menambah kualitas penelitian. Buku yang digunakan berhubungan dengan komunikasi dan psikologi.

Dalam penelitian ini tehnik sampling yang digunakan peneliti adalah snowball sampling. peneliti menggunakan Snowball Sampling karena tidak bisa hanya menggunakan sumber yang sedikit dan sumber terus berkembang. Berhentinya sampling sistem ini adalah ketika terjadi pengulangan informasi yang diberikan pada peneliti dari nara sumber. Proses sampling ini terus berkembang dan meluas karena nara sumber juga menganjurkan wawancara terhadap orang lain yang dianjurkan untuk menguji keabsahan dan menambah informasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Peneliti menggunakan teknik ini untuk membandingkan dan menganalisis jawaban subyek dengan meneliti kebenarannya melalui data empiris yang tersedia. Menurut Moelong (1989:72), triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa jalan yaitu : (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian, dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu (4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan berbagai pandangan orang seperti rakyat biasa, yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradab, orang pemerintahan. (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis akan mengolah dan menganalisa data dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu data yang sudah terkumpul, penulis menjabarkannya dengan memberikan analisa-analisa untuk kemudian penulis ambil kesimpulan akhir. Agar penulis mengetahui bagaimana pola atau bentuk komunikasi yang terjadi antara MTA keturunan arab dan warga Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Semanggi adalah salah satu kelurahan di kota Surakarta bagian timur yang berdekatan dengan Keraton Kasunanan. Keraton adalah salah satu kerajaan di Indonesia yang berdiri pada abad 18. Kini kerajaan tersebut telah menjadi aset budaya kota Surakarta karena sebagian besar bangunannya masih berdiri hingga sekarang. Banyak barang-barang peninggalannya yang dijadikan sebagai pameran wisata agar orang tertarik untuk menyambangi sekaligus mempelajari sejarah dari kerajaan tersebut. Kota Surakarta terkenal dengan penduduk yang memiliki ragam budaya turunan dari nenek moyang, seperti halnya Keraton Kasunanan yang telah saya sebutkan tadi. Keraton sendiri terletak di kelurahan Baluwarti, yang termasuk di dalam kecamatan Pasar Kliwon. Kelurahan Baluwarti letaknya bersebelahan dengan Kelurahan Semanggi.

Komunikasi antar budaya menjadi kajian yang penting karena meningkatnya mobilitas orang di dunia, saling ketergantungan ekonomi diantara banyak negara, kemajuan teknologi komunikasi, perubahan pola migrasi dan politik membutuhkan pemahaman atas kultur yang berbeda-beda (DeVito 1997). Dalam penelitian ini, telah ditemukan proses komunikasi yang termasuk dalam kategori pola komunikasi.

#### **3.1 Pola Komunikasi Primer**

Seperti penjelasan di bab sebelumnya, pola komunikasi primer yang berarti proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol

sebagai media, jika diterapkan kedalam penelitian ini, maka hasil yang diperoleh antara lain tidak terdapat perbedaan bahasa (verbal) dan cara berbicara / bahasa isyarat (non verbal) antara MTA keturunan Arab dengan warga Semanggi. walaupun keturunan Arab, tetapi tetap dapat membaaur dengan lingkungan dan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah itu sendiri, karena pola komunikasi yang digunakan oleh MTA keturunan Arab tersebut sama dengan pola komunikasi yang digunakan oleh warga Semanggi. Kesamaan pola komunikasi tersebut disebabkan karena nenek moyang keturunan Arab yang sudah lama tinggal di Indonesia dan telah beradaptasi dengan kebudayaan Indonesia sejak abad 18. Sehingga bukan menjadi sebuah perbedaan yang signifikan antara MTA keturunan Arab dengan warga Semanggi dewasa ini.

Selanjutnya jika dilihat dengan cara berbicara atau yang bisa disebut isyarat atau non verbal, terlihat banyak kesamaan yang didapat antar dua obyek tersebut. Antara lain melalui banyaknya pernikahan silang, adanya kerja sama dalam beberapa bidang, seperti bidang ekonomi dan politik, interaksi yang baik satu dengan yang lain. Berdasarkan wawancara yang didapat dari pihak MTA keturunan Arab maupun pihak warga Semanggi, dua obyek telah berhubungan dalam bidang ekonomi dan politik sudah sejak lama, sehingga dapat menjadi bukti penguat bahwa hubungan kedua belah pihak cukup baik dan masih dipertahankan hingga sekarang oleh satu dengan yang lain. Karena hasil diperoleh bukan hanya dari wawancara, maka peneliti juga membuktikan lewat observasi. Seperti yang telah disebutkan di atas, kesamaan cara berbicara, dan pembahasan yang dibicarakan juga menjadi bukti keakraban dan bukti bahwa mereka bisa memposisikan lawan bicaranya sama dengan dirinya.

### **3.2 Pola Komunikasi Sekunder**

Keturunan Arab Semanggi memiliki beberapa peninggalan budaya yang tetap mereka pertahankan hingga sekarang. Beberapa acara yang dilakukan oleh warga Semanggi memiliki beberapa makna dan tujuan, salah satunya sebagai penguat identitas dan tentu saja untuk mempertahankan identitas kultural sebagai keturunan Arab. Contohnya Tahlilan, Yasinan, Haul, Maulidan, malam 1 Suro, dan Nyewu.

Acara-acara tersebut diselenggarakan dengan beberapa perencanaan diantaranya jadwal pelaksanaan dan kepanitiaan sudah Acara tersebut, menurut MTA, bukan ajaran yang benar karena tidak diajarkan pada agama. MTA beranggapan seperti itu karena tidak tercantum dalam Al-Quran dan Hadits. Sehingga saat berdirinya MTA di Semanggi tidak sedikit yang menentang terbentuknya yayasan tersebut. Karena begitu tegasnya MTA terhadap agama dan peduli terhadap sesama. Setiap orang bisa memiliki penafsiran yang berbeda. Mta menafsirkan bahwa hal-hal yang biasa dilakukan oleh rata-rata penduduk Semanggi adalah *Bid'ah*. Tetapi acara-acara tersebut telah mendarah daging pada warga Semanggi, sehingga susah untuk merubah pola pikirnya. Maka dari itu penyebab

banyak yang melawan ketika MTA berdiri di Semanggi.

Hidup sehari-hari pasti tak luput dari hidup bertetangga dengan warga Semanggi. Segala upaya dilakukan oleh MTA agar bisa diterima di Semanggi. Dari mulai hidup bertetangga, berhubungan kerja, memperhatikan keadaan keluarga yang bertetangga, hingga ikut bergotong royong rutin bersama warga setempat. Dengan berjalannya waktu, lama kelamaan MTA mulai diterima oleh warga Semanggi dan bisa berkembang hingga sekarang.

### 3.3 Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi sirkular yaitu dengan adanya umpan balik atau *feedback* menunjukkan pesan yang ingin disampaikan telah sampai yang berarti penentu keberhasilan komunikasi. Proses komunikasi yang dilihat oleh peneliti yaitu seperti yang telah disampaikan diatas, bahwa terlihat keakraban dan seperti tidak ada perbedaan diantara mereka. Peneliti telah melihat pola yang sama antara pesan yang disampaikan dengan umpan balik dari kedua belah pihak. Sehingga dengan berlangsungnya komunikasi antara mereka berjalan lancar, menjadi bukti bahwa adanya *feedback* atau umpan balik.

Jadi perbedaan keturunan dalam penelitian ini bukanlah menjadi penghalang berhasilnya sebuah proses komunikasi. Karena pesan yang disampaikan telah diterima dengan baik, maka penerima pesan juga memberikan umpan balik. Itu menjadi bukti lain bahwa tidak ada permasalahan dalam perbedaan keturunan yang mempengaruhi pola komunikasi sirkular.

Dalam pembahasan pola komunikasi antara Yayasan MTA keturunan Arab dengan warga Semanggi, dapat digambarkan pola yang terjadi adalah Pola Bintang. Baik hubungan Intern Yayasan MTA, sesama warga Semanggi, maupun hubungan keduanya.

Adapun komunikasi yang terjadi yaitu verbal dan non-verbal. Penjabaran dari masalah verbal dan non-verbal dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 1. Keturunan Arab dengan Keturunan Arab

Bahasa	Berkomunikasi terhadap sesama kelompok keturunan arab dengan menggunakan Bahasa Arab atau dengan melakukan <i>Code Switching</i> sebagai penguat identitas kultural kelompok
Pemilihan Topik	Setiap individu yang merupakan anggota kelompok memiliki kenyamanan dan keterbukaan masing-masing kepada setiap anggota kelompok lainnya, oleh sebab itu maka pemilihan topik yang tepat tanpa membawa perbedaan internal menjadi kunci terciptanya komunikasi yang berjalan dua arah tanpa menciptakan konflik internal
Konflik	Konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam kelompok



	keturunan Arab di Surakarta khususnya di Semanggi yang dapat menciptakan pengkotakan diantara satu kelompok sehingga muncul perasaan tidak nyaman
Keamanan Identitas	Masing-masing individu dalam kelompok budaya memiliki dasar motivasi untuk keamanan identitas, penyertaan, kemungkinan, hubungan dan konsistensi untuk dasar kelompok dan tingkat identitas dasar individu. Dalam penelitian ini keturunan Arab yang ikut dalam MTA membaaur dengan kelompok dari keturunan selain arab.
Kenyamanan Berkomunikasi	Individu dari keturunan Arab akan merasa nyaman dan aman apabila mereka berada dalam satu hubungan yang sama. Memiliki perasaan yang sama seperti itu karena termasuk golongan minoritas. Sehingga itu membuat mereka lebih terbuka dan lebih mudah masuk ke dalam kelompok keturunan Arab. Sebaliknya, jika tidak merasa nyaman dan aman, maka mereka akan lebih nyaman dengan selain keturunan Arab.

Tabel 2. Keturunan Arab dengan Selain Arab (Warga Semanggi)

Bahasa	Konsep bahasa dalam <i>outgroups</i> untuk penelitian ini adalah dimana individu atau anggota kelompok keturunan etnis Arab di Surakarta menggunakan bahasa lokal atau dalam konteks ini adalah bahasa Jawa untuk berkomunikasi dalam <i>outgroups</i> , berusaha agar “sama” dengan <i>outgroups</i> , dan tidak melakukan code switching atau berbicara dengan dua bahasa misalnya menyisipkan istilah dalam bahasa Arab dalam percakapan mereka dengan <i>outgroups</i> . Pengecualian dalam konsep ini adalah jika mereka dihadapkan dalam keadaan atau situasi ketika <i>outgroups</i> ingin mempelajari bahasa Arab.
Konsep diri	Konsep dari konsep diri dalam penelitian ini adalah persepsi seseorang terhadap dirinya, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, dimana citra atau image diciptakan oleh individu itu sendiri. Sebagai keturunan etnis Arab, setiap individu atau kelompok berusaha membangun dan membentuk citra yang menjadi identitas mereka, misalnya perilaku mereka terhadap

	lawan jenis atau orang asing, menjaga dan mencintai kebudayaan mereka, berusaha masuk ke dalam <i>outgroups</i> tanpa menghilangkan identitas kultural.
Pemilihan Topik	Konsep pemilihan topik dalam berkomunikasi pada penelitian ini adalah ketika anggota kelompok <i>ingroups</i> berada dalam <i>outgroups</i> di lingkungan sosial dimana mereka diharuskan untuk berkomunikasi, pemilihan topik dalam komunikasi dimaksudkan agar tidak terjadi komunikasi satu arah, atau menghindari terjadinya konflik. Topik yang dipilih sebaiknya tidak membedakan dalam hal ras, budaya, agama, kepercayaan, kecuali jika <i>outgroups</i> ingin membuka diri dengan mempelajari budaya <i>ingroups</i> .
Sikap terhadap <i>Stereotype</i>	Konsep sikap terhadap stereotype dalam penelitian ini adalah bagaimana masing-masing individu atau kelompok <i>ingroups</i> berusaha untuk menyingkapi adanya stereotype atau prasangka negatif dalam kehidupan sosial dengan cara-cara tertentu misalnya pendekatan personal terhadap <i>outgroups</i> atau memperkenalkan budaya mereka kepada <i>outgroups</i> .
Keamanan Identitas	Konsep keamanan identitas dalam penelitian ini adalah masing-masing individu dalam kelompok budaya atau etnis memiliki dasar motivasi untuk keamanan identitas, penyertaan, kemungkinan, hubungan, dan konsistensi untuk dasar kelompok dan tingkat identitas dasar individu. Jika terlalu tinggi tingkat keamanan emosional akan menyebabkan sukuisme/etnosentrisme yang ketat, dan sebaliknya, ketidaknyamanan identitas yang tinggi (atau kerentanan) akan membawa ketakutan dalam <i>outgroups</i> atau orang asing. Dalam penelitian ini, keturunan etnis Arab di Surakarta tidak membawa atribut kultural mereka ketika berada dalam <i>outgroups</i> karena akan menyebabkan sukuisme dan image negatif jika mereka tidak mau berbaur dengan <i>outgroups</i> .
Kenyamanan Berkomunikasi	Konsep kenyamanan diri ketika berada dalam <i>outgroups</i> dalam penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana keturunan etnis Arab di Surakarta merasa aman dan nyaman akan identitas kultural mereka ketika berada dalam <i>outgroups</i> atau harus bekerja sama dengan etnis

	lain.
--	-------

Non-verbal : Isyarat panggilan, julukan, bahasa tubuh, cara berbicara, ekspresi wajah

Tabel 3. Keturunan Arab dngan Keturunan Arab

Isyarat Panggilan	Isyarat yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki karakter tersendiri. Biasanya isyarat yang digunakan oleh kelompok ini hanya dikalangan kelompok tertentu. Keturunan Arab memiliki banyak kelompok yang tiap masing-masing kelompok mempunyai ciri khas. Pada keadaan tertentu mereka juga menggunakan isyarat untuk mengetahui dari kelompok mana. Seperti ketika bertemu di jalan, mudah untuk mengenali dari kelompok mana asalnya dari cara mereka menyapa.
Identitas <i>in-group</i>	Julukan yang disematkan pada nama masing-masing orang bisa mendeteksi asal usul seseorang. Hal tersebut berguna untuk mengetahui identitas seseorang. Tidak sedikit dari keturunan Arab yang hanya mengetahui julukan saja tanpa mengetahui nama asli.
Bahasa Tubuh	Bahasa tubuh yang digunakan sesama kelompok berbeda jika bertemu dengan kelompok lain. Seperti halnya saat seseorang dari satu kelompok sedang berkumpul <i>sharing</i> sesuatu dengan kelompoknya atau dengan kelompok lain. Masing-masing kelompok memiliki gerak gerik dan antusias yang berbeda walaupun mereka sama-sama keturunan Arab.
Cara Berbicara	Cara berbicara menjadi penilaian terhadap seseorang dari kelompok mana. Karena cara berbicara salah satu hal yang mencerminkan dari kelompok mana. Jika seseorang berkelompok pada kelompok tertentu, maka akan mempengaruhi bagaimana dia berbicara dengan orang lain. Biasanya jika satu orang telah diberi penilaian tentang cara bicaranya, maka walaupun orang lain belum pernah berbicara dengan anggota kelompok tersebut, maka semua satu kelompoknya dianggap juga memiliki cara berbicara yang sama.
Ekspresi Wajah	Ekspresi wajah berhubungan dengan Bahasa tubuh dan topik pembahasan. Bagaimana suatu kelompok menanggapi sebuah pembicaraan (berkomunikasi) terhadap kelompok lain.

Tabel 4. Keturunan Arab dengan Selain Keturunan Arab (Warga Semanggi)

Isyarat Panggilan	Diantara banyaknya kelompok keturunan Arab, tidak sedikit dari mereka yang juga menggunakan isyarat kepada selain keturunan Arab. Namun juga ada yang tetap menggunakan isyarat yang sama antara dalam kelompok kepada selain keturunan Arab. Hal ini dilakukan karena seringnya mereka bertemu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari sehingga selain keturunan Arab banyak mengetahui isyarat yang biasa digunakan pada tiap kelompok. Rata-rata dari keturunan Arab membiarkan itu terjadi demi menjaga silaturahmi dan kedekatan dalam sebuah hubungan social.
Julukan	Julukan yang diberikan kepada seseorang terkadang menjadi hal yang tabu jika disebut di depan orang tersebut apalagi jika bukan dari kelompok yang sama.
Bahasa Tubuh	Tidak jarang dari keturunan Arab yang menyisipkan bahasa tubuh mereka jika mereka berkomunikasi dengan beda keturunan. Salah satu tujuannya adalah agar selain keturunan Arab mengetahui kebiasaan atau perlakuan yang dilakukan oleh kelompok tertentu pada situasi tertentu.
Cara Berbicara	Menyamakan cara berbicara dengan kelompok selain keturunan Arab bertujuan membiarkan orang yang berkomunikasi dengan mereka menganggap bahwa kelompok tersebut tidak membedakan antar keturunan.
Ekspresi Wajah	Ekspresi keturunan Arab ketika berkomunikasi dengan selain keturunan Arab sama saja dengan sesama keturunan Arab.

#### 4. PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi yang ditemukan oleh peneliti dari hasil penelitian adalah pola komunikasi primer dan sirkular Pola komunikasi primer terjadi antara MTA keturunan Arab dan warga Semanggi, Pasar Kliwon Pola komunikasi sekunder adalah pola komunikasi yang terjadi antara MTA keturunan Arab dengan lingkungan tempat dimana mereka tinggal yang bertetangga dengan berbagai keturunan dan budaya Pola komunikasi sirkular terjadi diantara dua obyek yaitu MTA keturunan Arab dengan warga Semanggi Tidak ada perbedaan bahasa dalam berkomunikasi antara MTA keturunan Arab dengan warga Semanggi Hubungan terjalin baik satu dengan yang lain karena

sudah turun temurun dari nenek moyang (masa sebelum kemerdekaan) Ada hambatan sedikit tetapi bukan menjadi masalah besar saat pembangunan MTA di Semanggi. Bagi MTA keturunan Arab, hubungan ini harus dijaga karena menjalin silaturahmi antar tetangga adalah sunnah dan bagus untuk kelangsungan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka saran untuk pembaca adalah bagi MTA keturunan Arab yang tinggal di Semanggi terus mempertahankan hubungan baik dengan tetangga. Ajarkan bagaimana berhubungan baik dengan tetangga kepada anak dan cucu agar hubungan baik tetap terjaga dan langgeng. Jalinlah hubungan dengan tetangga dalam hal baik apapun agar kelak membuahkan hasil yang bagus dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri, anak atau keluarga. Untuk penelitian selanjutnya disarankan meneliti hubungan MTA dengan NU yang ada di Semanggi.

## **PERSANTUNAN**

Jurnal penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan orang – orang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Namun penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga dan teman – teman yang selalu membantu dan memberikan dukungan serta doa, juga kepada bapak Budi Santoso, M. Si selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan memberi petunjuk dalam penelitian ini hingga penelitian ini telah selesai dan mencapai hasil yang maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

A. Devito, Joseph. (1997). Komunikasi Antarmanusia. Jakarta : Professional Books

Arbi, Armawati. (2003). Dakwah dan Komunikasi. Jakarta : UIN Press

Barnlund, Dean C (1970): 'Communication Styles in Two Cultures: Japan and the United States'. In  
A Kendon

Chongruksa, Doungmani, Penprapa Prinyapol, Yuhamasaulaet Wadeng, Chaiwat Padungpong (2010).

“Storytelling : program for multicultural understanding and respect among Thai-Buddhist and Thai-Muslim students”.

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042810014631>

Cupach, 1984. Interpersonal of Communication. Boston: Hongtong Mefflin

Depdikbud. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

- Effendy, Onong Uchjana. (1990). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosda Kary
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Fajar Marhaeni, 2009, **Ilmu Komunikasi Teori & Praktik**, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Morissan, M.A. 2009. Teori Komunikasi Organisasi. Graha Indonesia
- Nurudin, 2010. **Sistem Komunikasi Indonesia**, Jakarta : Rajawali Pers.
- Wiryanto, 2005. **Pengantar Ilmu Komunikasi**, Jakarta : Gramedia Wisarana Indonesia.
- Yusuf. Pawit M. 2010. **Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek**. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadiono, Abdi F. (2016). “Komunikasi Budaya (kajian tentang komunikasi antar budaya di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)”. Banyuwangi : IAIDA.
- Krisyantono, Rachmat. (2010). Teknik Praktis Riset Komunikasi : disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. Jakarta : Kencana
- Moleong L.J, A. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. (1996). Konteks Komunikasi. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Umar, Husein. (1997). Metode Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran. Jakarta
- Tamam, Ezhar, Fazilah Idris, Wendy Yee Mei Tien. (2011).
- “Interracial communication and perceptions of the compability of different races among Malay and non-Malay students in a public university in Malaysia”.
- <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811003478>
- Walther, Joseph B., Elaine Hoter, Asmaa ganayem, Miri Shonfeld. (2015).
- “Computer-mediated Communication and the reduction of prejudice : A controlled longitudinal field experiment among Jews and Arabs in Israel”.
- <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563214004324>
- Feghali, Ellen. (1998). “Arab Cultural Communications Pattern”.
- <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0147176797000059>



Internet :

[Http://faidinaidin.blogspot.com/2014/02/model-komunikasi-menurut-laswell.html](http://faidinaidin.blogspot.com/2014/02/model-komunikasi-menurut-laswell.html)

Jurnal :

Prasanta Kumar Padhi, 2016 :20-26 *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science Volume 4 ~ Issue 1 (2016) pp:20-26 ISSN(Online) : 2321-9467*

Kim, Young Yun(2007) 'Ideology, Identity, and Intercultural Communication: An Analysis of Differing Academic Conceptions of Cultural Identity', *Journal of Intercultural Communication Research*, 36: 3, 237-253

J. Stier, 2006. *Journal of Intercultural Communication*, Issue 11, 2006 hlm 11

Richard D, 2012. *Journal of Intercultural Communication Research* Vol. 41, No. 3, November 2012, pp. 297–319